

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah ustadz dan ustadzah sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sebutan atau gelar ini pada umumnya diberikan kepada seseorang yang dinilai ahli dalam bidang ilmu agama. Ustadz dan ustadzah dikenal sebagai pengembang pengetahuan keIslaman, salah satunya di madrasah atau pondok pesantren. Ustadz dan ustadzah memiliki peranan yang sangat penting karena mereka merupakan pemegang estafet perjuangan nabi dalam berdakwah dan mentransformasikan ilmu yang dimiliki kepada calon generasi penerus bangsa dan agama. Tidak hanya mentransformasikan ilmu, tetapi juga praktik pengajaran Al-Qur'an bahkan berperan langsung dalam membimbing menghafal Al-Qur'an di suatu suatu lembaga atau pondok pesantren.

Ustadz dan ustadzah merupakan orang tua kedua di suatu madrasah atau pondok pesantren, maka dari itu banyak ustadz dan ustadzah mengupayakan agar santrinya bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar dapat mencetak lulusan dan generasi yang dapat menghafal Al-Qur'an sesuai hukum tajwid dan target hafalan yang ditentukan.

Dalam mentransformasikan teknik menghafal Al-Qur'an ternyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, lantaran kesalahan sedikit saja merupakan suatu dosa. Jika hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an akan tidak terjaga dalam setiap aspeknya. Sudah sangat jelas bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang sepele, sederhana, dan mampu dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan, tidak ada yang sanggup

melakukannya kecuali orang-orang yang berkeinginan kuat. Rasanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak permasalahan yang akan dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu hingga metode menghafal itu sendiri.

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu sulit. Hal ini ditimbulkan lantaran adanya gangguan-gangguan, baik gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an merasakan semangat serta merasakan bahwa sebenarnya sanggup menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Tetapi setelah itu mulailah bisikan dan gangguan batin menciptakan orang tersebut malas dan semangatnya mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, istilah-istilah yang sulit, waktu sempit

dan banyak kesibukan. Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an yang mengeluh lantaran semula hafalannya baik dan lancar, namun dalam suatu ketika hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini bisa terjadi karena tidak ada pemeliharaan.¹ Oleh karena itu, sistem dirasa menjadi salah satu bagian yang penting, tidak hanya sistem tetapi juga bagaimana membangun motivasi yang sangat kuat pada diri santri, salah satunya yaitu motivasi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah pembimbing hafalan Al-Qur'an..

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah merupakan pondok pesantren tahfidz dan kitab kuning pertama di Kecamatan Kopo. Pondok pesanten ini bermula dari pendidikan Madrasah Diniyah (sekolah sore) dan pengajian sore yang bertempat di sebuah bangunan dapur tua di Kampung Padaharan. Namun seiring dengan berjalannya waktu,

¹ Lulu Maria, "*Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*", (Skripsi : IAIN Metro, 2018), h. 1-4.

lambat laun kemudian didirikanlah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah. Pesantren ini berlokasi di Kampung Sebe Desa Rancasumur Kecamatan Kopo Kabupaten Serang Provinsi Banten. Pondok pesantren ini resmi dibuka pada tahun ajaran baru 2019. Pondok pesantren ini juga membuka pendidikan formal mulai dari SD, SMP, dan SMA. Santri yang berada di pondok ini berasal dari berbagai daerah mulai dari Serang, Pandeglang, Tangerang, Jakarta, Lampung, bahkan Papua. Tingkat hafalan Al-Qur'an santri pun cukup bervariasi mulai dari 3 juz, 4 juz bahkan ada juga yang sudah 26 juz.

Sebagai pondok pesantren tahfidzul qur'an dan kitab kuning yang belum lama berdiri, pondok pesantren ini juga memiliki beberapa "PR" yang perlu penanganan khusus dari pihak pondok maupun ustadz serta ustadzahnya, terutama dalam mempertahankan serta meningkatkan motivasi dalam diri santri untuk tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Karena

berdasarkan hasil observasi penelitian, terdapat 2 santri yang tidak bisa bertahan dan kemudian memilih untuk keluar dari pondok pesantren. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pondok dalam memilih upaya dan strategi yang tepat yang dilakukan, guna mempertahankan kenyamanan dan meningkatkan motivasi dalam diri santri agar tetap *istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an. Selain pemberian motivasi secara lisan serta peraturan-peraturan yang dibuat pihak pondok, upaya serta strategi lain dirasa perlu dalam menangani problematika tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Upaya Ustadz dan Ustadzah dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah, Kopo-Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta pengetahuan kepada para pembaca, khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam dalam hal yang berkaitan dengan upaya ustadz dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada semua pihak dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren tahfidz dalam upaya meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kegunaan, antara lain untuk memudahkan dan menambah referensi dalam penyusunan sebuah penelitian. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yang penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis kemudian mencari beberapa penelitian yang

dirasa memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama skripsi Runtut Kurnia Rizki jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018 yang berjudul “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur’an*” skripsi ini memaparkan tentang strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an dibagi kedalam tiga tahapan yaitu pada tahapan pertama mempelajari ilmu tajwid, tahapan kedua membaca Al-Qur’an satu hari satu juz (*one day one juz*) dan tahapan ketiga menghafal Al-Qur’an.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya. Skripsi Runtut Kurnia Rizki fokus penelitiannya kepada strategi dakwah pondok pesantren Hidayatul Qur’an dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Qur’an, sedangkan fokus penelitian penulis

yaitu kepada upaya dan strategi motivasi yang dilakukan ustadz ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an. Selain itu, lokasi penelitian Runtut Kurnia Rizki dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Qur'an sedangkan lokasi penelitian penulis dilakukan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah-Kopo.

Kedua, skripsi Aniah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dawah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020 yang berjudul “ *Strategi Dakwah Komunitas Hafidz One The Street (HOTS) Daerah Serang Banten dalam Membudayakan Menghafal Al-Qur'an*”, skripsi ini memaparkan tentang strategi dakwah yang dilakukan Komunitas HOTS daerah Serang Banten dalam membudayakan membaca Al-Qur'an dikelompokkan kedalam tiga bentuk strategi yaitu Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) yaitu dengan adanya admin grup yang senantiasa mengingatkan dan mengajak dengan

lembut anggotanya untuk hafalan, strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yaitu dengan mengajak umat muslim menghafal Al-Qur'an satu hari satu ayat beserta maknanya, dan strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*) yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan atau kepedulian sosial.

Perbedaan penelitian Aniah dengan penelitian penulis yaitu penelitian Aniah membahas tentang strategi dakwah komunitas Hafidz One The Street (HOTS) daerah Serang Banten dalam membudayakan menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis membahas tentang Upaya dan strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi Lulu Maria Ulfa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018 yang berjudul "*Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*", skripsi ini memaparkan upaya

yang dapat dilakukan guru tahfidz untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa antara lain dengan memberikan motivasi kepada para siswa, memberikan tugas dan hukuman, dan membimbing siswa untuk tetap muroja'ah.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitiannya. Penelitian Lulu Maria Ulfa menggunakan objek siswa MA, sedangkan objek penelitian yang akan penulis gunakan yaitu siswa SMP. Serta lokasi penelitian Lulu Maria Ulfa dilakukan di Madrasah Aliyah Metro, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah di Kopo-Serang. Selain perbedaan objek dan lokasi penelitian, penelitian yang penulis lakukan juga meneliti tentang strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

Keempat, skripsi Bana Betinangima jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “*Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur’an dan Terjemahannya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta*”, skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memaparkan bahwa upaya ustadz dalam meningkatkan motivasi siswa diantaranya yaitu dengan mengatur waktu yang tepat, menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa, menceritakan kisah para penghafal Al-Qur’an serta memberi teguran kepada siswa yang tidak setoran hafalan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu lokasi penelitian Bana Betinangima dilakukan di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian yang akan penulis lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah di Kopo-Kabupaten Serang. Selain perbedaan lokasi penelitian, penelitian yang penulis lakukan juga meneliti tentang

strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

Kelima, tesis Ahmad Rosidi jurusan Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 yang berjudul “ *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*”, tesis ini memaparkan tentang strategi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an diantaranya dengan melakukan tausiyah, beasiswa, *punishments*, pujian, membebaskan spp, dan mendatangkan motivator.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Penelitian Ahmad Rosidi dilakukan di Pondok pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok pesantren Tahfidul Al-Qur'an Raudhatushalihin Wetan Pasar Besar Malang, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah di Kopo-Serang. Selain perbedaan lokasi penelitian, penelitian yang penulis lakukan juga meneliti tentang strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, upaya ustadz dan ustadzah merupakan hal yang amat penting untuk keberlangsungan proses transfer ilmu. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Menurut Umar Tirta dan Lasvia dalam bukunya menyebutkan bahwa upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan,

terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.²

Istilah ustadz diartikan sebagai guru agama Islam laki-laki yang mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, mengajar, memberi tauladan serta membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.³ Ustadz/guru dalam Islam merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif (cipta), efektif (rasa), maupun psikomotorik (karsa).⁴

Motif dan motivasi adalah dua kata yang sangat erat berhubungan, motif dalam bentuk masih pasif dan motivasi merupakan sesuatu yang telah aktif. Motif berasal

² Tias Hardi Wijaya, Rahendra Maya, Unang Wahidin, “Upaya Guur Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019” (Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1, 2019), h.137.

³ Uswatun Khasanah, “Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017” Skripsi IAIN Salatiga 2017, h. 22.

⁴ Lulu Maria, “Upaya Guru Tahfidz...”, h. 11.

dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak atau *to move*.

Suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu itulah yang disebut motif. Dorongan yang terdapat dalam diri manusia berkaitan erat dengan kebutuhan, namun terkadang dorongan bisa terlepas dari adanya suatu kebutuhan tertentu. Energi pada perilaku manusia diperoleh dari adanya dorongan untuk mencapai kebutuhannya.

Jadi, motivasi adalah dorongan yang telah aktif, sehingga terjadi perubahan energi dalam diri manusia yang menggerakannya untuk mencapai tujuan atau kebutuhannya.⁵

Kata santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh. Terkadang kata santri juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik)

⁵ I Wayan Candra, I Gusti Ayu Harini, I Nengah Sumirta, "*Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*", (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2017), h. 77.

dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti manusia baik-baik yang suka menolong.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam.

Jadi, santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.⁶

Budaya menghafal sendiri sudah berbaur erat sejak dahulu kala bersama sendi-sendi kehidupan bangsa Arab. Sejak era kuno, masyarakat Arab sudah terbiasa menghafal syair-syair kebanggaan mereka. Di tanah Arab,

⁶ Happy Susanto, Muhammad Muzakki, “*Perubahan Perilaku Santri*”, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016), h. 6-7.

budaya menghafal memang lebih diagungkan daripada budaya menulis. Dengan budaya seperti itu, daya hafal bangsa Arab pun lebih tajam dibanding bangsa lain.

Menghafal juga bukan sesuatu yang asing bagi dunia Islam. Ia telah dikenal dan dipraktikan sejak zaman nabi Muhammad saw. Setiap malaikat Jibril menyampaikan wahyu dari langit, nabi saw, langsung menghafalnya, kemudian menyampaikan dan mememrintahkan para sahabat untuk menghafalnya pula. Dari apa yang Rasulullah saw., lakukan, hafalan Al-Qur'an selalu dibarengi dengan pemahaman. Dari situ, terbangun pandangan hidup dan ilmu-ilmu keIslaman. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tuduhan bahwa hafalan hanya melemahkan kreativitas bukan hanya tidak tepat, namun juga mengaburkan arti penting hafalan dalam perkembangan peradaban Islam.

Jika kita telusuri lebih jauh, perintah Rasulullah saw., kepada para sahabat untuk menghafal Al-Qur'an kala itu tidak sekedar karena keagungan, kemuliaan, dan

kedalaman kandungannya, namun lebih daripada itu juga untuk menjaga autentisitas Al-Qur'an itu sendiri. Disamping autentisitas, hafalan juga berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan. Sebagai utusan Allah Swt., baginda Rasul saw., penerima wahyu (Al-Qur'an), memiliki kemampuan menangkap, memahami, dan menafsirkan firman Allah Swt., dengan sangat baik.

Sebagai sumber utama umat Islam, hafalan Al-Qur'an mempunyai peran sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam. Hingga kemudian terbentuk sebuah pandangan hidup Islam. Melihat peran sentral tersebut, tidak heran jika para ulama memandang bahwa hafalan Al-Qur'an adalah satu keniscayaan. Bahkan ada yang menyatakannya sebagai prasyarat bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu-ilmu keIslaman secara luas. Karena bagi mereka, menuntut ilmu itu ada tahap-tahapnya, dan tahap yang paling atas dan utama adalah menghafal Al-Qur'an. Terang Abu Umar bin Abdil Barr. Imam An-Nawawi juga menegaskan : “Yang

pertama kali dimulai adalah menghafal Al-Qur'an yang mulia, yang mana itu adalah ilmu yang terpenting diantara ilmu-ilmu yang ada. Para ulama salaf dahulu tidak mengajarkan ilmu-ilmu hadis dan fikih kecuali kepada orang yang telah menghafal Al-Qur'an.

Kalau kita lihat dalam literatur sejarah perkembangan Islam, hampir semua sahabat Rasulullah saw., menghafal ayat Al-Qur'an dengan teliti dan pemahaman yang sempurna. Hanya saja pasca Rasulullah saw., wafat, banyak peperangan berkejolak yang menjadikan para sahabat gugur satu per satu di medan perang. Hingga di era khalifah Usman bin Affan, jumlah para penghafal Al-Qur'an benar-benar tinggal hitungan jari, terutama setelah perang Yamamah. Sejak itulah Al-Qur'an mulai dikumpulkan dan dibukukan pada masa kepemimpinan Khalifah Usman.

Dari para sahabat, tradisi menghafal Al-Qur'an terus diwariskan ke generasi selanjutnya. Bahkan, ketika Al-Qur'an telah ditulis dan dikumpulkan, tradisi tersebut

tak pernah sirna. Jika kita tengok para ulama salaf yang masyhur, seperti Imam Syafi'i, Imam Hanbali, dan ulama tersohor lainnya, kebanyakan dari mereka adalah penghafal Al-Qur'an. Bahkan mereka telah menjadi hafidz sejak usia dini. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih berlaku di dunia Arab. Disana, bisa kita dapati para dokter, fisikawan, sejarawan yang selain menjadi ilmuwan juga sebagai penghafal Al-Qur'an.

Sampai disini kita tau bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan budaya para leluhur kita sejak dahulu kala, para ulama yang telah berjasa dalam mengembangkan keilmuan Islam. Maka tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak ikut menghafalkannya, ikut menjaga keautentikannya, terlibat dalam membudayakan menghafal Al-Qur'an dalam keluarga kita. Dengan ikut menghafal Al-Qur'an semoga kita mendapatkan syafaatnya.⁷

⁷ Ulin Nuha Mahfudhon, "*Jalan Penghafal Al-Qur'an*", (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 42-44.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

Dalam hal ini penulis akan mengamati, menggambarkan dan menjelaskan mengenai upaya dan strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

b. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an dan Kitab Kuning Daarul Hufaadz Al-Falahiyah. Objek

⁸ Samsu, "*Metode Penelitian*", (Jambi : PUSAKA Jambi, 2017), h. 86.

penelitian ini yaitu santri dan santriawati tahfidz yang berada dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sebe, Desa Rancasumur, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

c. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian beragam jenisnya, hal ini mengingat bahwa jenis data sangat ditentukan oleh bidang penelitian yang sedang dilaksanakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu data dokumen-dokumen dan lain sebagainya. Dan data kualitatif merupakan data atau informasi yang paling utama untuk digali dan dikumpulkan serta dikaji untuk keperluan penelitian ini.⁹

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber

⁹ Dida Mardiana, “ *Analisis Komunikasi...* h. 8.

pertamanya. Sedangkan menurut Sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber primer yang digunakan penulis adalah ustadz dan ustadzah sebagai informan utama untuk mengetahui upaya ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an serta faktor penghambat dan pendukung ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya.

Data sekunder dikenal sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh penulis.¹⁰ Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah 5 orang santri

¹⁰ Lulu Maria Ulfa, "*Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*",.. h. 34.

penghafal Al-Qur'an yang berada dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Nawawi metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. senada dengan itu, Asyari menyatakan pula bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujuka pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang

diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.¹¹

Pengamatan yang dilakukan peneliti secara sengaja dan sistematis tanpa melibatkan diri dalam aktivitas yang dikerjakan oleh subyek penelitian. Peneliti melakukan observasi terhitung mulai tanggal 2 Maret 2021, dengan mendatangi, melihat secara langsung kegiatan atau praktik menghafal Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan santri yang ada di pondok pesantren.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun jumlah informannya yaitu terdiri dari 6 orang ustadz (3 orang ustadz dan 3 orang ustadzah) serta 5 santri di pondok pesantren Daarul Hufaadz Al-Falahiyah-Kopo.

¹¹ Samsu, "*Metode Penelitian*", (Jambi : PUSAKA Jambi, 2017), h. 97-98.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti ialah wawancara terbuka kepada pimpinan pondok pesantren, ustadz dan ustadzah, dan santri yang berada dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang dilontarkan tidak kaku dan tidak terstruktur, agar peneliti bisa mengikuti kemana alur sumber informasi akan berbicara, dan diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan informasi yang mengacu pada material seperti fotografi, video, file, memo, surat dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara.¹²

¹² Rovita Rizkiana Putri, “*Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana*”, (Skripsi : UIN SMH Banten, 2020), h. 10.

Sumber informasi yang dapat dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data melalui profile Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah, berbagai foto terkait aktivitas ustadz ataupun santri yang berhubungan dengan upaya atau proses menghafal Al-Qur'an serta bukti foto wawancara dengan narasumber.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data mesti seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisis data bisa dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi, pada saat menganalisis data sebaiknya peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk

memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.¹³

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak terukur atau bersifat abstrak misal ingin menjelaskan : tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Dalam memperoleh data tersebut, penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema yang dianggap relevan terkait upaya ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

¹³ Rovita Rizkiana Putri, "*Strategi Dakwah...* h. 11.

2. Display atau Penyajian Data

Display yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya yang merupakan lanjutan setelah data direduksi dan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan yakni setelah data dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan. Sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi ke dalam lima BAB, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini berisi pokok-pokok pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada BAB ini berisi tentang landasan teoritis mencakup definisi ustadz dan peranannya, strategi motivasi, dan urgensi menghafal Al-Qur'an.

BAB III KONDISI OBJEKTIF DAN GAMBARAN UMUM

Pada BAB ini berisi tentang gambaran umum mengenai pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah mulai dari sejarah singkat pondok, visi, misi, struktur kepengurusan pondok sarana dan prasarana pondok, serta program pengembangan pondok serta data santri dan ustadz/ustadzah yang ada di pondok

Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah-Kopo.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada BAB ini berisi tentang temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Hufaadz Al-Falahiyah diantaranya strategi motivasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an serta faktor penghambat dan pendukung ustadz dan ustadzah dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an, serta

BAB V PENUTUP

Pada BAB ini menyajikan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta rekomendasi atau saran yang diperuntukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.